

IMPLEMENTASI PROGRAM *GITA SUARA SNEPATA* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PADA SISWA DI SD NO.4 BENOA KABUPATEN BADUNG

Oleh

¹Ni Wayan Sugi Jutari
Email : sugijutari99@gmail.com

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstract

The development of increasingly advanced technology and communication has caused significant changes in human behavior. Changes in the level of human behavior are often called moral degradation. Moral degradation is a moral decline in humans. In overcoming the occurrence of moral degradation, one of the ways that is done is by preserving culture. This cultural preservation is very important to do seeing that in today's era, the interest of the younger generation in mekidung is decreasing. The decline in interest in mekidung and the decline in character were also experienced by students at SD No.4 Benoa. Based on these problems, Hindu teachers formed a program called the Gita Suara Snepata Program. The formation of this program has the purpose of preserving the existence of dharmagita and instilling character values among students at the elementary school level. The implementation of the Gita Suara Snepata Program can be divided into 3 stages, namely: planning, implementation, and evaluation. The implementation of the Gita Suara Snepata Program at SD No.4 Benoa experienced several obstacles, such as the difficulty of increasing student motivation, conditions or situations that are not supportive, the influence of technology, and the influence of western culture. Therefore, efforts are needed to anticipate the obstacles of the Gita Suara Snepata program, namely by implementing strategies that are attractive to students, preparing special rooms for students, utilizing technology and instilling cultural love in students.

Keywords : *Gita Suara Snepata Program, Student Character*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilaksanakan dengan sadar yang memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis dan

terprogram untuk melahirkan manusia atau generasi bangsa yang terdidik, cerdas, dan memiliki nilai kemanusiaan atau moral yang kan mengantar revolusi dari generasi selanjutnya menjadi lebih baik (Akip, 2022 :121). Pada pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional



menjelaskan yakni bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ilham, 2019:11). Berdasarkan hal tersebut, pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk generasi muda yang cerdas oleh ilmu pengetahuan dan segi moral atau akhlak.

Pada zaman sekarang perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan beberapa perubahan tingkah laku pada lingkungan manusia. Penurunan moral yang terjadi pada manusia sering disebut dengan degradasi moral. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral yakni : (1) Penggunaan smartphone (2) Internet, (3) Sosial Media, dan (4) Game Online (Prihatmojo & Badawi, 2020). Degradasi moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Sholeh, 2005:104). Adanya degradasi moral pada generasi muda pada zaman sekarang membawa pengaruh negatif bagi perkembangan dan pertumbuhannya kedepannya. SD No.4 Benoa merupakan salah satu sekolah dasar yang beralamatkan di Jalan Taman Siswa, Lingkungan Br. Mumbul, Kelurahan Benoa. Sekolah ini sudah mengadopsi pendidikan karakter pada proses pembelajaran dan program sekolah yang dilaksanakan di luar kelas. Salah satu program yang dimiliki di SD No.4 Benoa yakni bernama Program Gita Suara Snepata. Program Gita Suara Snepata selain mengajarkan siswa untuk mekidung juga bertujuan untuk mengembangkan karakter pada siswa di SD No.4 Benoa. Eksistensi dari dharmagita atau kidung sangat penting untuk terus dilestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi yang

semakin maju. Dharma gita adalah nyanyian suci dalam Agama Hindu yang digunakan khusus dalam mengiringi pelaksanaan yadnya.

Sering berjalannya waktu, minat generasi muda untuk mekidung semakin menurun. Menurunnya minat generasi muda dalam hal mekidung juga ditandai dengan adanya penyimpangan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Secara umum, faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda terhadap dharmagita yakni : (1) Faktor internal dan (2) Faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri generasi muda dan lingkungan keluarganya seperti : (a) Daya seni yang dimiliki dan (b) Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri dari generasi muda generasi muda seperti : (a) Lingkungan pergaulan (b) Kemajuan zaman dan teknologi (Suyono, 2022 :85).

Berdasarkan atas permasalahan diatas, guru agama Hindu di SD No.4 Benoa sepakat untuk membuat program yang dinamakan Program Gita Suara Snepata. Esensi dari program sekolah ini yakni mampu untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya secara optimal. Terbentuknya program ini mempunyai tujuan yakni untuk melestarikan keberadaan dharmagita serta mengembangkan karakter kalangan siswa pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, program Gita Suara Snepata juga memudahkan bagi guru agama Hindu di SD No.4 Benoa untuk mencari bibit siswa untuk mengikuti perlombaan dharmagita. Oleh karenanya, peneliti sangat tertarik untuk membahas secara mendalam mengenai implementasi Program Gita Suara Snepata dalam mengembangkan karakter pada siswa di SD No.4 Benoa



II. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Program Gita Suara Snepata Dalam Mengembangkan Karakter Pada Siswa di SD No.4 Benoa

Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Menurut Mamonto (2018:3) mengatakan bahwa Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2005: 70). Implementasi Program Gita Suara Snepata dalam mengembangkan karakter pada siswa di SD No.4 Benoa dibagi menjadi tiga tahapan yaitu : (1) Perencanaan Program Gita Suara Snepata, (2) Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata, dan (3) Evaluasi Program Gita Suara Snepata.

a) Perencanaan Program Gita Suara Snepata

Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan (Banghart & Trull dalam Majid, 2013:16). Pada tahap perencanaan Program Gita Suara diawali dengan adanya diskusi antar guru agama Hindu mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan SD No.4 Benoa yakni semakin menurunnya motivasi siswa untuk mekidung. Kemudian guru agama Hindu di SD No.4 Benoa berusaha menyusun strategi agar mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mekidung. Solusi dari permasalahan tersebut adalah guru agama Hindu di SD No.4 Benoa mendirikan program yang bernama Program Gita Suara Snepata. Adapun visi dari program gita suara yakni MADUNG dan KARMU yang berarti

menciptakan peserta didik yang mahir mekidung dan berkarakter mulia. Setelah diskusi yang dilaksanakan oleh guru agama Hindu di SD No.4 Benoa, program gita suara snepata disahkan pada tanggal 1 Maret 2024 dengan dihadiri oleh kepala sekolah, komite, guru serta pegawai di SD No.4 Benoa. Pada rapat pengesahan tersebut secara resmi program gita snepata dilaksanakan setiap hari Kamis, Rainan Tilem, Purnama, dan Saraswati.

b) Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata

Menurut Arikunto (2006:3) mengatakan bahwa program memiliki pengertian sebagai suatu unit. Unit yang memiliki kesatuan kegiatan sebagaimana bentuk realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan. Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata diikuti oleh siswa kelas 4,5, dan 6 di SD No.4 Benoa setiap hari Kamis, Rainan Tilem, Purnama, dan Saraswati yang resmi diterapkan pada bulan Maret 2024. Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata di SD No.4 Benoa dilaksanakan sebelum anak-anak melaksanakan trisadha bersama di lapangan sekolah. Guru agama Hindu di SD No.4 Benoa senantiasa mendampingi serta membimbing anak-anak yang memimpin mekidung purwakaning agar nantinya bisa mahir dan terbiasa untuk mekidung. Adapun pelaksanaan program gita suara snepata dijelaskan sebagai berikut (1) Pengenalan Kidung Purwakaning (Kawitan Wargasari) kepada siswa di SD No.4 Benoa dan (2) Pengembangan karakter melalui program gita suara snepata di SD No.4 Benoa. Pengenalan Kidung Purwakaning (Kawitan Wargasari) kepada siswa di SD No.4 Benoa dengan memberikan pembiasaan kepada siswa untuk mekidung purwakaning sebelum melaksanakan Trisandhya. Sedangkan pada pengembangan karakter melalui program gita suara snepata di SD No.4 Benoa yakni dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Nilai Religius, (2) Nilai Kejujuran, dan (3) Nilai Disiplin



Religius adalah proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Listyarti, 2012:5). Nilai religius yakni erat kaitannya nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hubungan yang harmonis dengan agama lain. Nilai religius yang diterapkan di SD No.4 Benoa dapat dilihat ketika siswa melantunkan kidung purwakaning dan ida ratu. Nilai religius dalam kidung purwakaning dan ida ratu dalam pelaksanaan Program Gita Suara Snepata adalah siswa menjadi mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Listyarti, 2012:5). Nilai kejujuran yang terdapat di SD No.4 Benoa dapat dilihat dari setiap bait dari kidung purwakaning. Nilai kejujuran bukan semata-mata hanya tidak berbohong serta tidak mengambil barang orang lain. Namun nilai kejujuran akan tertanam pada diri siswa jika ia selalu percaya serta mempunyai rasa berserah diri terhadap kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena beliau telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Selain itu, nilai kejujuran juga terkandung pada pupuh ginanti dalam geguritan dharma prawerti yang dilantunkan oleh siswa SD No.4 Benoa dalam pelaksanaan Program Gita Suara Snepata pada saat hari kamis.

Menurut (Listyarti, 2012) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai perbuatan manusia yang selalu patuh pada peraturan yang ada di kehidupan masyarakat baik itu norma, nilai, adat istiadat,

hukum, dan lain sebagainya. Nilai kesiapan yang diterapkan di SD No.4 Benoa dapat dilihat dari siswa yang juga diajarkan pupuh ginanti yaitu saking tuhu manah guru oleh guru agama Hindunya saat pelaksanaan Program Gita Suara Snepata.

c) Evaluasi Program Gita Suara Snepata
Evaluasi artinya suatu penilaian terhadap suatu hal tertentu.

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan informasi tertentu dengan mengukur melalui instrument tes maupun non tes (Zainur dan Nasution, 2001). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) mengatakan bahwa evaluasi dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Ismail, 2019:14). Evaluasi dalam program gita suara snepata dilakukan dengan mengadakan proses penilaian kepada peserta didik yang dianggap telah mampu melantunkan kidung terutama kidung purwakaning. Penilaian yang dimaksud yakni mengadakan proses seleksi bagi siswa yang sudah mahir dalam mekidung purwakaning untuk diikutsertakan dalam lomba-lomba antar sekolah dan porjar.

3.2. Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Program Gita Suara Snepata dalam mengembangkan karakter siswa di SD No.4 Benoa

Pada lingkungan sekolah terdapat berbagai kegiatan yang dapat mendukung minat dan bakat peserta didik. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, program, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang sering melibatkan peserta didik di lingkungan sekolah yakni program. Program sekolah biasanya dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu misalnya untuk

menciptakan sekolah yang hijau, bersih dan juga disiplin. Dalam pelaksanaan program tersebut, tentunya akan mengalami permasalahan atau kendala. Guru Pendidikan Agama Hindu di SD No.4 Benoa menemui kendala dalam pelaksanaan program gita suara snepata. Program gita suara snepata dilaksanakan setiap hari Kamis dan Rainan sebelum peserta didik memulai Trisandhya. Sebagai program yang cukup baru tentunya banyak tantangan serta kesulitan untuk meningkatkan minat peserta didik untuk mekidung. Beberapa hal yang mampu menjadi kendala bagi guru agama Hindu dalam mengembangkan karakter siswa melalui implementasi program gita suara snepata dapat dibagi menjadi 2 yaitu kendala yang dihadapi oleh guru dan kendala yang dihadapi oleh siswa.

a. Kendala yang Dihadapi oleh Guru dalam Implementasi Program Gita Snepata di SD No.4 Benoa

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam implementasi program gita suara snepata di SD No.4 Benoa yaitu sebagai berikut :

Susahnya meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mekidung. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang belum mengetahui dan bisa dalam mekidung terutama untuk melantunkan kidung purwakaning. Selain itu, guru pendidikan agama Hindu sulit untuk merancang strategi baru agar minat dan motivasi siswa bisa meningkat untuk ikut mekidung. Kondisi dan situasi yang kurang mendukung. Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata tidak bisa terlaksana saat cuaca hujan karena lapangan sekolah becek dan tergenang air sehingga siswa tidak bisa mekidung.

b. Kendala yang Dihadapi Oleh Siswa dalam Implementasi Program Gita Suara Snepata

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam implementasi Program Gita Suara Snepata di SD No.4 Benoa yaitu sebagai berikut :

Pengaruh Teknologi dan Komunikasi yang Semakin Canggih. Teknologi dalam dunia pendidikan berperan sebagai kendaraan dalam penyampaian pengajaran. Teknologi dalam pendidikan dijadikan sebagai perantara tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dalam pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, teknologi dapat menunjang pendidikan karena dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas yaitu dengan memanfaatkan teknologi dalam menjelaskan dan menerangkan materi pembelajaran (Maritsa et al, 2021). Pada era sekarang generasi muda lebih sering gadget atau handphone. Gadget atau handphone bukan lagi barang murah akan tetapi gadget atau handphone merupakan kebutuhan bagi manusia saat ini. Pada saat ini gadget atau handphone tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, anak-anak pun sudah pandai menggunakan gadget atau handphone. Namun disisi lain, penggunaan gadget atau handphone yang tidak tepat oleh anak-anak dapat memberikan dampak yang negatif terutamanya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pelaksanaan Program Gita Suara Snepata di SD No.4 Benoa yakni banyak siswa yang lebih memilih bermain gadget atau handphone dibandingkan belajar mekidung.

Pengaruh Budaya Barat. Secara umum, budaya barat yang masuk ke Indonesia mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yakni dapat memicu kreativitas, inovasi pengembangan ilmu pengetahuan, kemajuan pada sektor ekonomi, hidup menjadi lebih praktis dengan adanya teknologi, dan lain sebagainya. Dampak negatif dari budaya barat antara lain, dari segi berpakaian. Para remaja di Indonesia banyak



yang mengikuti berpakaian budaya barat yang dinilai modern. Tentunya hal ini telah bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat Indonesia. Pada era sekarang manusia sudah dipengaruhi oleh budaya barat sehingga banyak yang melupakan budaya daerahnya sendiri karena terlalu fokus pada budaya barat tersebut. Hal ini dibuktikan banyak generasi muda yang lebih meminati lagu-lagu luar negeri, yaitu seperti korea, inggris, india, dan lain sebagainya dibandingkan lagu daerahnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh budaya barat juga terjadi pada siswa di SD No.4 Benoa yakni lebih menyukai lagu atau musik budaya barat dibandingkan belajar dharmagita atau mekidung. Pengaruh budaya barat pada siswa di SD No.4 Benoa menyebabkan rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar mekidung. Upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kendala implementasi Program Gita Suara Snepata dalam mengembangkan karakter siswa di SD No.4 Benoa.

3.3. Upaya Mengatasi Kendala Guru Implementasi Program Gita Suara Snepata dalam Mengembangkan Karakter Pada Siswa di SD No.4 Benoa Kabupaten Badung

Adapun upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi program gita suara snepata dalam mengembangkan karakter siswa di SD No.4 benoa yaitu sebagai berikut :

a. Menerapkan Strategi yang Menarik Bagi Siswa

Strategi yang menarik sangat perlu diterapkan oleh guru agar ada modifikasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi tidak mudah jenuh . Hal ini juga diterapkan oleh guru agama Hindu di SD No.4 Benoa , dalam pelaksanaan program gita suara snepata guru agama Hindu telah menerapkan strategi yang menarik dengan memberikan tantangan kepada siswa. Adapun strategi yang digunakan oleh guru Agama Hindu di SD No.4 Benoa dalam pelaksanaan Program Gita Suara

Snepata adalah penggunaan aplikasi Spin The Wheel dan pemberian reward kepada siswa. Penerapan strategi yang menarik ini dapat dilakukan oleh guru agama Hindu dapat menciptakan suasana yang ramah dan memberikan materi dengan cara yang menarik sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

b. Menyediakan Tempat atau Ruang Khusus untuk Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata

Tempat atau ruangan khusus sangat penting disediakan oleh guru Agama Hindu ketika pelaksanaan program gita suara snepata sehingga program gita suara snepata dapat berjalan dengan efektif. Guru agama Hindu di SD No.4 Benoa telah menyiapkan tempat atau ruangan khusus bagi siswa untuk melantunkan kidung purwakaning yaitu di aula SD No.4 Benoa saat musim hujan. Selain tempat pelaksanaan program tersebut dilaksanakan di aula , guru agama Hindu juga mengajak siswa untuk mekidung di lapangan sekolah yang bertujuan untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan pada siswa.

3.4. Upaya Mengatasi Kendala mengembangkan Karakter Pada

Implementasi Program Gita Suara Snepata Siswa di SD No.4 Benoa Kabupaten Badung dalam:

a. Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media Penunjang Program Gita Suara Snepata

Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata memanfaatkan teknologi sebagai media penunjang sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mekidung. Teknologi digunakan sebagai media penunjang dalam program gita suara snepata dikarenakan dampak positifnya yakni siswa dapat belajar mekidung secara fleksibel dan mudah dan cepat melalui handphone masing-masing. Pemanfaatan teknologi ini telah diterapkan oleh guru agama Hindu di SD

No.4 Benoa, guru memanfaatkan aplikasi whatsapp dalam pelaksanaan Program Gita Suara Snepata di SD No.4 Benoa.

b. Menanamkan Sikap Cinta Budaya

SD No.4 Benoa mempunyai program mingguan yang telah menanamkan sikap cinta budaya terhadap siswanya, tentunya budaya yang dimaksud adalah budaya Bali. Adapun salah satu budaya Bali yang diimplementasikan dalam program gita suara snepata ini adalah siswa diajarkan untuk mekidung *purwakaning*. Penanaman sikap cinta budaya ini akan tumbuh dalam diri siswa dari rangkaian proses belajar mekidung *purwakaning* setiap pelaksanaan Program Gita Suara Snepata setiap minggunya. Selain hal tersebut, guru agama Hindu di SD No.4 Benoa secara berkesinambungan menerapkan strategi menarik agar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mekidung. Adapun ketika proses belajar mekidung tersebut diperlukan bimbingan dari guru agama Hindu sehingga siswa menjadi lebih cepat untuk menghafal kidung *purwakaning*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian pada bab-bab sebelumnya dan permasalahan yang ada, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu Implementasi Program Gita Suara Snepata dalam mengembangkan karakteristik siswa di SD No.4 Benoa yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan Program Gita Suara Snepata dilakukan dengan mengadakan diskusi antar guru agama serta guru, komite, dan pegawai di SD No.4 Benoa. Pelaksanaan Program Gita Suara Snepata dilaksanakan dengan pengenalan kidung *purwakaning* kepada siswa SD No.4 Benoa dan pengembangan karakter kepada siswa melalui Program Gita Suara Snepata. Evaluasi

Program Gita Suara Snepata dilakukan dengan guru melaksanakan penilaian dan seleksi terhadap siswa agar dapat mengikuti

lomba mekidung antar sekolah maupun Porsenijar (Pekan Seni Pelajar). Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Program Gita Suara Snepata dalam mengembangkan karakter pada siswa SD No.4 Benoa yaitu terdiri dari kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Kendala dalam implementasi Program Gita Suara Sepata dalam mengembangkan karakter siswa dapat dibagi menjadi 2 yaitu kendala guru dan kendala siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam Implementasi Program Gita Suara Snepata adalah kondisi dan situasi yang kurang mendukung dan susahnyanya meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mekidung. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh siswa dalam Implementasi Program Gita Suara Snepata yakni pengaruh teknologi dan komunikasi dan pengaruh budaya barat. Upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kendala Implementasi Program Gita Suara Snepata dapat dibagi menjadi upaya guru dan siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter siswa di SD No.4 Benoa yaitu dengan menerapkan strategi yang menarik bagi siswa dan menyediakan tempat atau ruangan khusus untuk pelaksanaan Program Gita Suara Snepata. Sedangkan upaya siswa dalam mengatasi kendala pada implementasi Program Gita Suara Snepata dalam mengembangkan karakter pada siswa di SD No.4 Benoa Kabupaten Badung yaitu memanfaatkan teknologi sebagai media penunjang Program Gita Suara Snepata dan menanamkan sikap cinta budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sholeh. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Remaja Cipta.
- Akip, M., Rahmat, A., Paisar, T., & Armaya, D. (2022). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tazkirah*, 7(2), 120-128.



Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT.Rineka Cipta. Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(3), 109-122.

Listyarti, Retno.2012. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Jakarta : Erlangga

Majid, Abdul.2013. Perencanaan Pembelajaran mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mamonto, N., Sumampow, I., & Undap, G. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Eksekutif, 1(1).

Prihatjo,A.,&Badawi,B.2020. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik, 4(1),142-152.

Suyono, S., & Made, I. N. (2022). Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Hindu Melalui Media Dharmagita. Veda Jyotih: Jurnal Agama dan Sains, 1(1), 83-90.

Setiawan, Ebta.Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Diunduh dari pada <https://kbbi.web.id/upaya> tanggal 19 Mei 2024 pada pukul 07.00 Wita. Usman, Nurdin. 2005. Konteks implementasi berbasis Kurikulum. Bandung: CV Sinar Baru.

Zainul&Nasution. 2001. Penilaian Hasil belajar. Jakarta : Dirjen Dikti